

PERLAKUAN AKUNTANSI ATAS PENGELOLAAN LIMBAH (PT KUTAI TIMBER INDONESIA PROBOLINGGO)

Putri Detik Agustine¹, Norita Citra Yulianti,SE.,MM², Ibna Kamelia
F.A.,SE.MM³

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Jember
Jl. Karimata No.63 Jember 68121
Email : Putriagustine56@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out the financial recording method regarding PT Kutai Timber Indonesia waste management in accordance with the stipulated PSAK. Data obtained in this study were obtained through interviews, documentation and observation. collect all the data or information needed and collected in this study, then recognize, measure, present, and disclose existing data and compare with PSAK.

Keywords: Environmental Accounting, PSAK, Waste Management Cost

PENDAHULUAN

Masyarakat menganggap bahwa perusahaan adalah suatu lembaga yang banyak memberikan keuntungan bagi mereka, antara lain sebagai penyedia lapangan pekerjaan. Perusahaan didirikan dengan maksud untuk mencapai tujuan – tujuan tertentu, akan tetapi sebagian perusahaan mempunyai tujuan yang sama yaitu memaksimalkan laba. Namun perusahaan juga memiliki dampak bagi lingkungan berupa polusi udara, polusi suara, limbah produksi. Limbah produksi seringkali dialami oleh perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang mengolah bahan baku menjadi barang setengah jadi

Dalam pengelolaan limbah produksi, perusahaan perlu menerapkan akuntansi lingkungan untuk pendukung kegiatan operasional terutama dalam pengolahan limbah produksi. Pengelolaan limbah bertujuan agar limbah yang dimiliki tidak mengganggu kesehatan, estetika, dan lingkungan. Pengelolaan limbah yang dilakukan oleh perusahaan tersebut memerlukan pengukuran, penilaian, pengungkapan dan pelaporan biaya pengelolaan limbah dari hasil kegiatan operasional perusahaan. Penerapan akuntansi lingkungan juga bertujuan untuk mengetahui seberapa besar biaya lingkungan yang dikeluarkan dalam mengelola limbah dapat meminimalkan biaya yang dikeluarkan, dapat mengontrol tanggung

jawab perusahaan dalam menjaga lingkungan sekitar perusahaan, serta dapat membuat laporan biaya lingkungan untuk dijadikan suatu pedoman manajemen dalam pengambilan keputusan. Dengan diterapkannya akuntansi lingkungan, perusahaan juga dapat mengontrol limbah produksi yang dikeluarkan agar limbah tersebut tidak mencemari lingkungan sekitar perusahaan.

PT Kutai Timber Indonesia bergerak di bidang *manufacture*, yang beroperasi pada pengolahan dan penjualan kayu dan produk terkait. Kutai Timber Indonesia didirikan pada tahun 1970. Perusahaan ini menghasilkan berbagai jenis limbah. Limbah yang dihasilkan oleh PT Kutai Timber Indonesia mencapai 103.706,281 ton pada tahun 2016 dan 97.738,386 ton pada tahun 2017.

Semakin besar limbah yang dihasilkan akan mendorong perusahaan untuk melakukan pembaharuan pengolahan limbah, juga akan mengeluarkan biaya pengolahan limbah yang relative besar. Untuk itu, perusahaan memerlukan adanya analisis penerapan akuntansi lingkungan dalam pengolahan limbah perusahaan agar dapat mengontrol tanggung jawab perusahaan dalam mengolah limbah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian tertarik melakukan pembahasan akuntansi lingkungan dalam sebuah skripsi dengan judul “Perlakuan Akuntansi Atas Pengolahan Limbah (PT. Kutai Timber Indonesia).

LANDASAN TEORI

Pengertian Akuntansi Lingkungan

Akuntansi lingkungan (*environment Accounting*) adalah biaya-biaya lingkungan yang dimasukkannya ke dalam praktik akuntansi perusahaan atau lembaga pemerintah. Sedangkan, (Menurut Badan Perlindungan Lingkungan Amerika Serikat atau *United States Enviromental ProtectionAgency (US EPA)*, akuntansi lingkungan merupakan fungsi yang menggambarkan biaya-biaya lingkungan yang harus diperhatikan oleh pemangku kepentingan perusahaan didalam pengidentifikasian cara-cara yang dapat mengurangi atau menghindari biaya-biaya pada waktu yang bersamaan dengan usaha memperbaiki kualitas lingkungan. Oleh karena itu, akuntansi lingkungan mempunyai pengertian yang sama dengan akuntansi biaya lingkungan yaitu sebagai penggabungan informasi manfaat dan biaya lingkungan ke dalam praktik akuntansi perusahaan atau pemerintah dengan mengidentifikasikan cara dapat mengurangi atau menghindari biaya perbaikan.

Ikhsan (2008:14) mengemukakan bahwa Akuntansi Lingkungan adalah: suatu fungsi penting tentang gambaran biaya-biaya lingkungan upaya diperhatikan oleh para stakeholder perusahaan yang mampu mendorong dalam pengidentifikasian cara-cara mengurangi atau menghindari biaya-biaya ketika pada waktu yang bersamaan sedang memperbaiki kualitas lingkungan.

Bila diartikan secara umum dari beberapa penggabungan pendapat diatas, akuntansi lingkungan merupakan ilmu akuntansi yang berfungsi dan

mengidentifikasi, mengukur, menilai, dan melaporkan akuntansi biaya lingkungan. Dalam hal ini, pencemaran dan limbah produksi merupakan salah satu contoh dampak negatif dari operasional perusahaan yang memerlukan sistem akuntansi lingkungan sebagai kontrol terhadap tanggung jawab perusahaan sebab pengolahan limbah yang dilakukan oleh perusahaan memerlukan pengidentifikasian, pengukuran, penyajian, pengungkapan, dan pelaporan biaya pengolahan limbah dari hasil kegiatan operasional perusahaan.

Tujuan Akuntansi Lingkungan

Tujuan akuntansi lingkungan itu sendiri adalah untuk meningkatkan jumlah informasi relevan yang dibuat bagi mereka yang memerlukan atau dapat menggunakannya. Tujuan lain dari pengungkapan akuntansi lingkungan berkaitan dengan kegiatan konservasi lingkungan oleh perusahaan maupun organisasi lainnya yaitu mencakup kepentingan organisasi public dan perusahaan-perusahaan public yang bersifat lokal. Menurut Ikhsan (2009:27) tujuan dan maksud dikembangkannya akuntansi lingkungan yaitu sebagai berikut :

- 1) Akuntansi lingkungan merupakan alat manajemen lingkungan sebagai alat manajemen lingkungan. Akuntansi lingkungan digunakan untuk menilai keefektifan kegiatan konservasi lingkungan. Data akuntansi lingkungan juga digunakan untuk menentukan biaya fasilitas pengelolaan lingkungan, biaya keseluruhan konservasi lingkungan dan juga investasi yang diperlukan untuk kegiatan pengelolaan lingkungan.
- 2) Akuntansi lingkungan sebagai alat komunikasi dengan masyarakat, sebagai alat komunikasi publik, akuntansi lingkungan digunakan untuk menyampaikan dampak negatif lingkungan, kegiatan konservasi lingkungan dan hasilnya kepada publik. Tanggapan dan pandangan masyarakat digunakan sebagai umpan balik untuk mengubah pendekatan perusahaan dalam pelestarian atau pengelolaan lingkungan.

Tujuan Penerapan Akuntansi Lingkungan

Kemunculan akuntansi lingkungan dari akuntansi yang berfungsi untuk menilai dampak negative aktifitas perusahaan terhadap lingkungan, maka terdapat beberapa maksud dikembangkannya akuntansi lingkungan yang dikemukakan melalui pendapat beberapa ahli. Menurut Susanti (2014:3), pada perkembangannya akuntansi tidak hanya sebatas proses pertanggung jawaban sosial lingkungan menunjukkan biaya riil atas input dan proses bisnis memastikan adanya efisiensi biaya, selain itu juga dapat digunakan untuk mengukur biaya kualitas dan jasa. Tujuan utamanya adalah dipatuhinya perundang undangan tentang perlindungan lingkungan untuk menemukan efisiensi yang mengurangi dampak dan biaya lingkungan.

Menurut Winarno (2007), terdapat beberapa maksud dikembangkannya akuntansi lingkungan, yaitu :

- 1) Sebagai alat manajemen lingkungan
- 2) Sebagai alat komunikasi dengan public.

Menurut ikhsan (2009:18), fungsi dan peran akuntansi lingkungan dibagi kedalam dua bentuk. Fungsi pertama disebut fungsi internal dan fungsi kedua disebut fungsi eksternal. Masing-masing fungsi tersebut dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Fungsi internal

Merupakan fungsi yang berkaitan dengan pihak internal perusahaan sendiri. Pihak internal adalah pihak yang menyelenggarakan usaha, seperti rumah tangga konsumen dan rumah tangga produksi maupun jasa lainnya. Sebagaimana lainnya dengan system informasi lingkungan perusahaan, fungsi internal memungkinkan untuk mengatur biaya konservasi lingkungan dan menganalisis biaya dari kegiatan-kegiatan konservasi lingkungan yang efektif dan efisien serta sesuai dengan pengambilan keputusan.

- 2) Fungsi eksternal

Merupakan fungsi yang berkaitan dengan aspek pelaporan keuangan. Pada fungsi ini factor penting yang perlu diperhatikan perusahaan adalah pengungkapan hasil dari kegiatan konservasi lingkungan dalam bentuk data akuntansi. Informasi yang diungkapkan merupakan hasil yang diukur secara kuantitatif dari kegiatan konservasi lingkungan. Termasuk didalamnya adalah informasi tentang sumber-sumber ekonomi suatu perusahaan. Fungsi eksternal memberikan kewenangan bagi perusahaan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan stakeholder, seperti pelanggan, rekan bisnis, investor, penduduk local maupun bagian administrasi.

Peran Akuntansi Lingkungan

Masalah lingkungan saat ini tidak lagi merupakan masalah yang hanya diperhatikan oleh pakar lingkungan melainkan telah menjadi masalah ekonomi (Sudarno,2006). Secara tidak langsung akuntan dan akuntansi lingkungan berperan dalam membantu masalah penanganan lingkungan. Menurut Gunawan (2012:48), akuntansi lingkungan telah menjadi perhatian akuntan karena perusahaan perlu menyampaikan informasi mengenai aktivitas perlindungan lingkungan pada stakeholder. Perusahaan tidak hanya menyampaikan informasi mengenai keuangan tetapi juga perlu memperhatikan kepentingan lingkungan dimana perusahaan beroperasi. Peran akuntan dalam membantu manajemen mengatasi masalah lingkungan melalui lima tahap yaitu :

- 1) Sistem akuntansi yang ada saat ini dapat dimodifikasi untuk mengidentifikasi masalah lingkungan dalam hubungannya dengan masalah pengeluaran seperti biaya kemasan, biaya hukum, biaya sanitasi dan biaya lain-lain yang berkenaan dengan efek lingkungan.

- 2) Hal-hal yang negatif dari sistem akuntansi saat ini perlu diidentifikasi, seperti masalah penilaian investasi yang belum mempertimbangkan masalah lingkungan.
- 3) Sistem akuntansi perlu memandang jauh kedepan dan lebih peka terhadap munculnya isu-isu lingkungan yang selalu berkembang.
- 4) Pelaporan keuangan untuk pihak eksternal dalam proses berubah, seperti misalnya berubah ukuran kerja perusahaan di masyarakat.
- 5) Akuntansi yang baru dari sistem informasi memerlukan pengembangan seperti pemikiran tentang kemungkinan adanya “*eco balance sheet*”.

Biaya Lingkungan

Dampak dari pencemaran lingkungan akan memunculkan kerugian yang harus ditanggung oleh masyarakat. Kerugian tersebut bisa berbentuk biaya-biaya yang harus dikeluarkan untuk mencegah dan mengatasi pencemaran yang terjadi. Biaya tersebut diistilahkan dengan biaya lingkungan.

Biaya lingkungan menurut ikhsan (2009), pada dasarnya berhubungan dengan biaya produk, proses, sistem atau fasilitas penting untuk pengambilan keputusan manajemen yang lebih baik. Tujuannya perolehan biaya adalah bagaimana cara mengurangi biaya-biaya lingkungan, meningkatkan pendapatan dan memperbaiki kinerja lingkungan dengan member perhatian pada situasi sekarang. Biaya lingkungan meliputi biaya internal dan eksternal serta berhubungan dengan semua biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan kerusakan lingkungan dan perlindungan.

Mengacu pada PSAK No.33 (IAI,2011) tentang pertambangan umum yang berisi biaya pengelolaan lingkungan hidup adalah biaya yang timbul atas usaha mengurangi dan mengendalikan dampak negatif kegiatan pertambangan, dan biaya rutin lainnya.

Tahapan Perlakuan Akuntansi Terkait Dengan Biaya Pengelolaan Limbah

1. Identifikasi

Pertama kali perusahaan akan menentukan biaya untuk pengolahan biaya penanggulangan eksternalitas yang mungkin terjadi dalam kegiatan operasional usahanya adalah dengan mengidentifikasi dampak negatif tersebut. Setiap biaya – biaya lingkungan yang ada, diidentifikasi dan diklasifikasi oleh perusahaan secara berbeda. Jadi setiap perusahaan masih memiliki pandangan berbeda dari penentuan biaya akuntansi lingkungan. Hal ini dikarenakan akan lebih memudahkan manajemen untuk lebih fokus dalam menentukan keputusan.

2. Pengakuan

Secara konseptual, pengakuan adalah penyajian suatu informasi melalui statemen keuangan sebagai cirri sentral pelaporan keuangan. Secara teknis, pengakuan berarti pencatatan secara resmi (penjurnalan) suatu kuantitas (jumlah rupiah) hasil pengukuran kedalam sistem akuntansi sehingga jumlah rupiah tersebut

akan mempengaruhi suatu pos dan terefleksi dalam statemen keuangan (Suwardjo, 2012)

3. Pengukuran

Perusahaan pada umumnya mengukur jumlah dan nilai biaya-biaya yang dikeluarkan untuk pengolahan limbah tersebut dalam satuan moneter yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengukuran nilai dan jumlah biaya yang akan dikeluarkan ini dapat dilakukan dengan mengacu pada realisasibiaya yang telah dikeluarkan pada periode sebelumnya, sehingga akan diperoleh jumlah dan nilai yang tepat sesuai kebutuhan riil setiap periode. Dalam hal ini, pengukuran yang dilakukan untuk menentukan kebutuhan pengalokasian pembiayaan tersebut sesuai dengan kondisi perusahaan yang bersangkutan, sebab perusahaan memiliki standar pengukuran jumlah dan nilai yang berbeda-beda.

Menurut kerangka dasar penyusunan penyajian laporan keuangan diungkapkan bahwa “pengukuran adalah proses penetaan jumlah uang untuk mengakui dan memasukkan setiap unsure laporan keuangan dalam neraca dan laba rugi, proses ini menyangkut pemilihan dasar pengukuran tertentu”. Berbagai dasar pengukuran tersebut adalah sebagai berikut :

- a) Biaya historis
- b) Biaya kini
- c) Nilai realisasi / penyelesaian
- d) Nilai sekarang
- e) Nilai wajar

4. Penyajian

Penyajian berkaitan dengan masalah bagaimana suatu informasi keuangan akan disajikan dalam laporan keuangan. Biaya yang timbul dalam pengelolaan lingkungan ini disajikan bersama-sama dengan biaya-biaya unit lain yang sejenis dalam sub-sub biaya adminitrasi dan umum. Penyajian biaya lingkungan ini di dalam laporan keuangan dapat dilakukan dengan nama rekening yang berbeda-beda sebab tidak ada ketentuan yang baku untuk nama rekening yang memuat alokasi pembiayaan lingkungan perusahaan tersebut. Menurut Suwardjono (2013:134), menyatakan bahwa penyajian menetapkan tentang cara-cara melaporkan elemen atau pos dalam seperangkat statemen keuangan agar elemen atau pos tersebut cukup informatif.

5. Pengungkapan

Pada umumnya, akuntan akan mencatat biaya-biaya tambahan ini dalam akuntansi konvensional sebagai biaya *overhead* yang berarti belum dilakukan spesialisasi rekening untuk pos biaya lingkungan. Akuntansi lingkungan menurut adanya alokasi pos khusus dalam pencatatan rekening pada laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan sehingga dalam pelaporan akuntansi keuangan akan muncul

bahwa pertanggungjawaban social yang dilakukan oleh perusahaan tidak sebatas retorika namun sesuai dengan praktis dalam pengelolaan sisa hasil perusahaan.

Pengungkapan berkaitan dengan masalah bagaimana informasi keuangan atau kebijakan akuntansi perusahaan tersebut diungkapkan. Mengacu pada PSAK No.33 akuntansi pertambangan umum yang mengatur PLH (Pengelolaan Lingkungan Hidup), maka hal-hal yang wajib diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan atas pengolahan limbah adalah :

- a) Kebijakan akuntansi atas pembebanan biaya pengolahan limbah
- b) Mutasi taksiran kewajiban PLH selama tahun berjalan dengan menunjukkan saldo awal, penyisihan yang dibentuk, pengeluaran sesungguhnya, dan saldo akhir.
- c) Kegiatan LPH yang sudah dilakukan dan yang sedang berjalan.
- d) Adanya kewajiban bersyarat sehubungan dengan LPH dan kewajiban lainnya sebagaimana diayur dalam standart akuntansi keuangan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Sedangkan metode analisis yang digunakan adalah metode dekriptif komparatif. Obyek penelitian yang diambil adalah perusahaan yang bergerak dibidang produksi kayu PT Kutai Timber Indonesia dengan asumsi perusahaan yang memiliki potensi dampak sosial yang sangat besar antara lain masalah limbah lingkungan sekitar. Fokus utama dalam penelitian ini adalah pada masalah penerapan akuntansi lingkungan, perhitungan biaya lingkungan, dan pengelolaan limbah pabrik disesuaikan dengan masalah.

Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif komparatif, yaitu peneliti mendeskripsikan hasil temuannya yang berasal dari data-data yang terkumpul melalui proses observasi di obyek penelitian yang kemudian akan dibandingkan dengan metode penerapan akuntansi lingkungan secara teori yang selama ini berkembang di kalangan akademi. Peneliti kemudian menganalisis kesesuaian metode akuntansi biaya lingkungan yang diperbandingkan secara setahap demi tahap dalam penerapan akuntansi lingkungan tersebut pada masing-masing metode dengan analisis deskriptif komparatif yang diinterpretasikan atas dasar data yang sudah ada. Langkah – langkah analisis data yang akan dilakukan oleh penelitian adalah sebagai berikut :

- a) Mengumpulkan dan menganalisis data yang berkaitan dengan objek penelitian, serta melakukan wawancara tentang masalah penelitian. Dari

pengumpulan data itu peneliti memperoleh gambaran umum perusahaan dan data tentang biaya lingkungan, tahap – tahap pengolahan limbah produksi, dan penerapan akuntansi lingkungan pada PT Kutai Timber Indonesia. Peneliti mengumpulkan biaya – biaya pengelolaan limbah yang telah dicatat perusahaan, mengumpulkan item – item biaya lingkungan yang dicatat perusahaan.

- b) Kemudian mengakui, dimana item item yang telah diidentifikasi diakui sebagai biaya pada saat menerima manfaat dari sejumlah nilai yang telah dikeluarkan untuk pembiayaan lingkungan.
- c) Mengukur , dimana perusahaan mengukur jumlah dan nilai biaya yang dikeluarkan untuk pengelolaan limbah dalam satuan moneter yang telah ditetapkan sebelumnya.
- d) Menyajikan, dimana perusahaan menyajikan suatu informasi keuangan seperti biaya-biaya yang timbul dalam pengelolaan lingkungan yang disajikan dalam laporan keuangan.
- e) Dan mengungkapkan biaya – biaya yang berkaitan dengan pengelolaan limbah dalam perusahaan pada catatan atas laporan keuangan.
- f) Kemudian dibandingkan dengan pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK 33).
- g) Memberikan kesimpulan atas hasil pembahasan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

PT Kutai Timber Indonesia (KTI) berasal dari sebuah usaha *joint venture* dua perusahaan di bumi Samarinda, Kalimantan Timur. Dua perusahaan tersebut adalah Sumitomo Forestry Co.Ltd Jepang dan FA Kaltimex Jaya milik warga lokal yaitu H.A. Rustam Effendi seorang keturunan Raja Kutai. Awal mulanya Sumitomo Forestry masuk ke Indonesia sebagai perusahaan asing yang bergerak di bidang kehutanan dengan perusahaan jepang lainnya, yang bernama Shinnan Enterprise Ltd. Kemudian perusahaan tersebut berubah nama menjadi Selatan baru. Perusahaan – perusahaan itu melakukan usaha transaksi kayu bulat atau sering disebut log dari hutan Indonesia yang di ekspor ke Jepang.

Perusahaan KTI ini berdiri pada tahun 1970, pendiri perusahaan ini dilindungi oleh Undang – Undang (UU) yaitu UU nomer 1 tahun 1967 tentang penanaman modal asing yang diperkuat dengan surat persetujuan presiden Republik Indonesia tanggal 8 Mei 1970 dan surat keputusan Menteri Pertanian tanggal 2 Mei 1970 tentang izin investasi dibidang kehutanan. KTI terus berkembang pada tahun 1973 dan mulai memindahkan kantor pusat ke Jakarta sesuai dengan akta notaries Eliza Pondaag nomor 36 tanggal 19 September 1973 dan surat dari departemen

perindustrian ringan dan kerajinan rakyat nomor 1700/DD/V/1973 tanggal 30 mei 1973.

PT Kutai Timber Indonesia berdiri dengan modal awal sebesar US \$ 27.000.000. Dengan jumlah karyawan sekitar 3600, perusahaan ini memproduksi lebih dari satu macam barang, seperti plywood, particle board, produk kayu, dan wood working. Kantor dan pabrik pusatnya berada di Jakarta dan di Probolinggo, juga mempunyai cabang di Surabaya dan Samarinda. Perusahaan ini mempunyai lahan sendiri untuk penghijauan, letaknya berada di kota Probolinggo yaitu daerah Krucil dan 20 tempat lainnya. Tingkat penjualan setiap tahun meningkat. Selain dalam negeri penjualannya, perusahaan ini juga menjual keluar negeri yaitu di Negara Jepang, Asia, Eropa, Amerika Utara.

PT Kutai Timber Indonesia berdiri dengan modal awal sebesar US \$ 27.000.000. Dengan jumlah karyawan sekitar 3600, perusahaan ini memproduksi lebih dari satu macam barang, seperti plywood, particle board, produk kayu, dan wood working. Kantor dan pabrik pusatnya berada di Jakarta dan di Probolinggo, juga mempunyai cabang di Surabaya dan Samarinda. Perusahaan ini mempunyai lahan sendiri untuk penghijauan, letaknya berada di kota Probolinggo yaitu daerah Krucil dan 20 tempat lainnya. Tingkat penjualan setiap tahun meningkat. Selain dalam negeri penjualannya, perusahaan ini juga menjual keluar negeri yaitu di Negara Jepang, Asia, Eropa, Amerika Utara.

Jenis Limbah

PT KTI menghasilkan 2 jenis limbah yaitu limbah B3 dan limbah non B3. Limbah B3 di perusahaan ini disimpan sementara di tempat penyimpanan sementara B3, sedangkan pengelolaannya melalui pihak ketiga yang berizin. Limbah non B3 yang dihasilkan dikelola oleh perusahaan dengan berbagai metode sesuai jenis limbahnya dan sesuai kebutuhan perusahaan. Sampah yang di hasilkan terdiri dari berbagai jenis dan jumlahnya tidak menentu dari waktu ke waktu. Volume limbah dari tahun ke tahun mengalami penurunan karena upaya perusahaan dalam mengelola sampah. Selain itu sampah kayu juga digunakan untuk pembuatan kerajinan oleh masyarakat binaan PT KTI. Pemanfaatan sampah itu menjadi berbagai jenis produk yang memiliki nilai jual seperti lukisa kayu 3D atau pirografi. Dan sebagian sampah sebetan kayu dari proses potongan log dimanfaatkan warga sekitar sebagai bahan bakar memasak dan diberikan secara Cuma – Cuma oleh perusahaan kepada masyarakat di sekitar perusahaan.

Limbah non b3 sebagian besar dihasilkan dari berbagai proses di PT KTI dimanfaatkan dengan metode pendaur ulang yakni dimanfaatkan untuk proses yang berbeda sebagai bahan baku dan sumber energy. Limbah kayu dimanfaatkan sebagai bahan produksi particle board dan bahan baku boiler berwujud serbuk. Particle board adalah papan kayu yang terbuat dari beberapa jenis kayu berukuran kecil yang dirapatkan menggunakan lem. Bahan baku tersebut dapat diperoleh dari berbagai

jenis limbah dari proses produksi 1 dan 2. Limbah kayu tersebut dihasilkan karena ketidaksesuaian berdasarkan ukuran, visual dan densitas, sedangkan untuk memproduksi particle board spesifikasinya lebih mudah dan fleksibel.

ANALISIS DATA

Penerapan Akuntansi Lingkungan pada Biaya Pengelolaan Limbah PT KTI

1. Identifikasi

PT Kutai Timber Indonesia adalah perusahaan manufaktur yang bergerak dalam bidang manufaktur, dalam melaporkan biaya untuk pengelolaan lingkungan khususnya biaya pengelolaan limbah diakui sebagai biaya operasional. Sesudah melakukan penelitian berdasarkan bukti-bukti yang ada terkait dengan biaya – biaya lingkungan yang terdapat di PT Kutai Timber Indonesia, dapat diketahui bahwa PT Kutai Timber Indonesia sudah mengeluarkan biaya – biaya yang berkaitan dengan kegiatan lingkungannya. Tetapi biaya-biaya tersebut PT Kutai Timber Indonesia belum diidentifikasi secara khusus oleh pihak perusahaan, karena identifikasi yang dilakukan PT Kutai Timber Indonesia dalam melakukan tahapan – tahapan perlakuan biaya lingkungan diperlakukan sebagai komponen biaya produksi. PT Kutai Timber Indonesia telah mengalokasikan sejumlah biaya untuk pengelolaan lingkungan diantaranya biaya pengadaan mesin, biaya pemeliharaan, biaya bahan bakar, biaya transport, biaya jasa.

2. Pengakuan

Pengakuan biaya berhubungan dengan masalah transaksi yang akan dicatat atau tidak ke dalam sistem pencatatan, yang pada akhirnya akan berpengaruh pada laporan perusahaan. Menurut PSAK 33 tentang akuntansi pertambangan umum yang mengatur lingkungan hidup, biaya adalah prasarana pengelolaan lingkungan hidup dimana biaya tersebut timbul sebagai upaya untuk mengurangi dampak negative dari kegiatan operasional perusahaan ataupun biaya rutin lainnya.

PT Kutai Timber Indonesia mengakui elemen sebagai biaya apabila biaya tersebut sudah digunakan dalam operasional perusahaan dalam mengelolah lingkungan, hal ini sudah sesuai PSAK 33. Pada awal periode akuntansi perusahaan menerima anggaran untuk periode satu tahun akan tetapi pada dasarnya hal tersebut masih berbentuk alokasi anggaran yang masih belum dapat disebut biaya karena pembiayaan untuk lingkungan dilakukan setiap bulanan pada akhir periode akan dijumlahkan untuk dilaporkan pada laporan keuangan.

3. Pengukuran

Pengukuran dan jumlah biaya yang akan dikeluarkan dapat dilakukan dengan mengacu pada realisasi biaya yang telah dikeluarkan pada periode sebelumnya, sehingga akan memperoleh jumlah yang tepat sesuai kebutuhan setiap periode. Pengukuran yang dilakukan untuk menentukan kebutuhan alokasi biaya tersebut

ssuai dengan kondisi perusahaan yang bersangkutan sebab masing – masing perusahaan memiliki standar pengukuran jumlah dan nilai yang berbeda- beda.

Pengukuran biaya yang dilakukan oleh PT Kutai Timber Indonesia sudah sesuai dengan standart yang telah ditetapkan. PT Kutai Timber Indonesia untuk mengukur nilai dan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk pembiayaan lingkungan dengan mengacu realisasi anggaran periode sebelumnya. PT Kutai Timber Indonesia berpendapat bahwa realisasi anggaran periode yang lalu merupakan pembelajaran pengalaman yang valid untuk dijadikan sebagai acuan dalam menentukan nilai dan jumlah biaya yang dikeluarkan dalam pengelolaan lingkungan dalam satu periode. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengukuran terkait dengan biaya lingkungan dalam hal pengelolaan limbah PT Kutai Timber Indonesia adalah biaya historis.

4. Penyajian

Penyajian berkaitan dengan masalah bagaimana suatu informasi keuangan akan disajikan dalam laporan keuanagan. Dalam PSAK 33 tentang akuntansi pertambangan umum yang mengatur pengelolaan lingkungan hidup, dalam penyajian laporan keuangan disebutkan bahwa taksiran kewajiban pengelolaan lingkungan hidup disajikan di neraca sebesar jumlah kewajiban yang telah diakui, setelah diakui dengan jumlah pengeluaran yang sesungguhnya terjadi. Penyajian harus diketahui dengan jelas dan dapat dipertanggung jawabkan manfaatnya.

PT Kutai Timber Indonesia dari hasil wawancara menyajikan biaya pengelolaan limbahnya kedalam pos biaya operasional perusahaan. Sedangkan untuk pendapatan jasa pengelolaan limbah dimasukkan ke dalam akun pendapatan lain – lain. Perusahaan belum menyajikan biaya lingkungan dalam laporan khusus akan tetapi PT KTI menjelaskan kebijakan akuntansi terkait biaya lingkungan pada laporan keuangan.

5. Pengungkapan

Pengungkapan berkaitan dengan masalah suatu informasi akuntansi keuangan atau kebijakan akuntansi perusahaan diungkapkan atau tidak. Berdasarkan hasil obsevasi yang telah dilakukan selama penelitian berlangsung, perusahaan mengungkapkan kebijakan akuntansi, kegiatan yang sehubungan dengan masalah pengelolaan lingkungan hidup. Pengungkapan biaya pengelolaan limbah tersebut juga bermanfaat bagi pengguna informasi internal untuk mengakui setiap transaksi yang terjadi selama kegiatan penyehatan lingkungan.

Terkait dengan biaya yang timbul atas kegiatan transaksi selama pengelolaan limbah yang dilakukan oleh perusahaan, pihaknya telah mengungkapkan biaya – biaya tersebut kedalam pos biaya operasional perusahaan. Pengungkapan biaya pengelolaan limbah tersebut bermanfaat bagi pengguna informasi internal untuk mengetahui setiap transaksi yang terjadi. Kegiatan tersebut didasarkan pada kebijakan dan standart operasional PT Kutai Timber Indonesia. Namun dalam hal ini

pihak perusahaan sangat membatasi dalam perolehan data dan adanya privasi dari perusahaan. Maka dari itu peneliti tidak mengungkapkan lebih lanjut mengenai pengungkapan biaya- biaya pengelolaan limbah PT Kutai Timber Indonesia.

Perbedaan Penerapan Akuntansi Lingkungan PT Kutai Timber Indonesia Dengan PSAK 33

Perbedaan antara pencatatan oleh PSAK 33 dengan PT Kutai Timber Indonesia adalah dari segi identifikasi bahwa SAK mengharuskan perusahaan yang menghasilkan limbah untuk mengungkapkan aktivitasnya dalam laporan keuangan. Dalam hal ini PT Kutai Timber Indonesia sudah mengidentifikasi adanya aktifitas pengelolaan limbah meskipun tidak diperlakukan khusus dalam laporan keuangan. PT KTI hanya mencatat apa saja yang menjadi pengeluaran dalam mengelola limbah. Biaya pengelolaan limbah masih gabung dengan biaya-biaya lainnya dalam laporan keuangan. Sehingga perusahaan sulit melakukan pengidentifikasian dalam laporan keuangan terkait limbah karena perusahaan tidak memperlakukan khusus dalam laporan keuangan.

Dari segi pengukuran PSAK menjelaskan bahwa pengukuran perlakuan akuntansi dalam laporan keuangan adalah biaya historis, biaya kini, nilai sekarang dan nilai realisasi. Berdasarkan hal tersebut didapat bahwa persamaan pada PT Kutai Timber Indonesia pengukurannya menggunakan satuan moneter sebelumnya yang telah direalisasikan atau sering disebut biaya historis sehingga perusahaan dapat menilai jumlah riil tiap periodenya, perusahaan juga telah mengukur akan masa manfaat asetnya dan melakukan penyusutan sehingga perusahaan lebih mudah menilai berapa biaya yang dikeluarkan dalam satu tahun periodenya. Dari segi penyajian dan pengungkapan dikatakan dalam SAK bahwa mengharuskan bagi perusahaan yang berpotensi menghasilkan limbah untuk mengungkapkan aktivitas lingkungan yang terkait dengan limbah produksi sebagai laporan tambahan untuk melengkapi laporan keuangan yang utama yang sudah diwajibkan. Penyajian biaya lingkungan dalam laporan keuangan dapat dilakukan dengan nama rekening yang berbeda sebab tidak ada ketentuan yang baku untuk nama rekening. Sedangkan PT Kutai Timber Indonesia menyajikan biaya lingkungan kedalam biaya operasional. PT KTI ini belum menyajikan biaya lingkungan dalam laporan khusus. Laporan biaya lingkungan masih menyatu dalam laporan keuangan umum perusahaan. Sebaiknya perusahaan membuat laporan khusus tentang biaya lingkungan, sehingga fungsi laporan biaya lingkungan sebagai salah satu pengambilan keputusan ekonomi dapat digunakan secara maksimal.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di PT Kutai Timber Indonesia, pada dasarnya sudah melakukan sesuai dengan prosedur yang dijelaskan pada PSAK 33 tentang pertambangan umum yang mencakup ruang aktivitas lingkup pengelolaan lingkungan hidup. PT Kutai Timber Indonesia telah melakukan kegiatan yang

berpotensi menghasilkan berbagai limbah, karena itu perlu adanya perlakuan akuntansi lingkungan untuk meminimalisir dampak negative yang mungkin terjadi, sebagai usaha untuk mengurangi dan mengendalikan dampak negative kegiatan operasional perusahaan.

KESIMPULAN & SARAN

Kesimpulan

1. Penerapan akuntansi lingkungan pada pengelolaan limbah PT Kutai Timber Indonesia adalah mengidentifikasi biaya – biaya pengelolaan limbah menghasilkan biaya yang ditimbulkan dari kegiatan operasional yaitu biaya pengadaan mesin Incenerator, biaya pemeliharaan, biaya bahan bakar, biaya pemeriksaan, biaya jasa angkut. PT Kutai Timber Indonesia mengakui adanya pendapatan dari kegiatan jasa pengelolaan limbah. Pengukuran biaya yang akan dikeluarkan oleh PT Kutai Timber Indonesia dilakukan dengan mengacu pada realisasi biaya yang telah dikeluarkan pada periode sebelumnya atau biasa disebut biaya historis. Namun perusahaan belum membuat laporan khusus untuk pengelolaan limbah, perusahaan menggabungkan dengan laporan keuangan umum. PT Kutai Timber Indonesia melaporkan dan menyajikan biaya lingkungan kedalam biaya operasional perusahaan. Pendapatan atas jasa pengelolaan limbah dimasukkan kedalam pendapatan lain – lain. PT Kutai Timber Indonesia sudah melakukan pengelolaan limbahnya dengan baik. PT Kutai Timber Indonesia juga sudah mengeluarkan biaya lingkungannya dengan dikeluarkannya biaya- biaya tersebut.

2. Jika dilihat dari hasil perbandingan dengan PSAK PT Kutai Timber Indonesia dalam mengidentifikasi, mengakui, mengungkapkan, mengukur, dan menyajikan mengenai kegiatan pengolahan limbah dalam akuntansi menggunakan kebijakan yang ditetapkan oleh perusahaan. Secara tidak langsung PT Kutai Timber Indonesia telah mengikuti standart akuntansi keuangan yang ada karena untuk pengelolaan limbah belum ada standart yang pasti. Dibandingkan dengan PSAK 33 terdapat perbedaan yaitu tidak mengakui adanya provisi namun diakui sebagai biaya, dan untuk pengungkapan tentang kegiatan pengolahan limbah di catat dalam catatan atas laporan keuangan tidak dapat diketahui.

Saran

dari hasil pemaparan yang dijelaskan pada kesimpulan diatas, peneliti memiliki saran sebagai berikut :

1. PT Kutai Timber Indonesia

PT Kutai Timber Indonesia sebaiknya lebih memprinci biaya- biaya yang telah dikeluarkan dalam pengelolaan limbah, agar dapat memudahkan menelusuri biaya tersebut sesuai kebutuhan.

2. Penelitian selanjutnya

Diharapkan pada peneliti selanjutnya dapat mengungkapkan secara terperinci mengenai akuntansi lingkungan dan menerapkan teori akuntansi lingkungan sesuai pernyataan standart akuntansi yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldy, Sifrid dan victorina. 2018. Analisis Penerapan Lingkungan Terhadap Biaya Operasional Penelolahan Limbah.
- Ayu, Emi dan Putu. 2017. Analisis Perlakuan Akuntansi Atas Biaya Pengolahan Limbah Pabrik Pada PT Indo Citra Jaya.
- Citra, Norita. 2017. Perlakuan Akuntansi Pengelolaan Limbah Dalam Laporan Keuanagan Pada Rumah Sakit Jember Klinik.
- Djoga, Toni, 2002. Akuntansi lingkungan. 7 Februari
- Fika, 2016. Perlakuan Akuntansi Linkungan Terhadap Pengolahan limbah Pada Rumah Sakit Paru Jember.
- Hadi, 2013. Perlakuan Akuntansi Atas Pengolahan Limbah Industri Pada RSUD Dr.H. Koesnadi Bondowoso.
- Ikhsan , Arfan. 2009. Akuntansi Lingkungan. Yogyakarta : Graha ilmu.
- Mitra, Farida, 2017. Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada Rumah Sakit Umum Daerah Daya Makassar.
- Mega, Wahyu. 2013. Akuntansi Lingkungan Sebagai Strategi Pengelolaan Dan Pengungkapan Tanggung Jawab Lingkungan Pada Perusahaan Manufaktur.
- Nilasari, Fitri. 2014. Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Pengolaan Limbah Pada Pabrik Gula Djatiroto.
- Susiana, Devi, 2013. Penerapan Akuntansi Lingkungan Untuk Mengoptimalkan Tanggung Jawab Industri Gula.
- Suardjono, 2013. Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan. Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta
- Suardjono, 2012. Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan, Edisi ketiga, Yogyakarta:BPFE

Utama, Jasa. 2013. Penyebab Dampak Pencemaran Limbah Padat Cair Gas Industri Rumah Tangga.

Undang undang No.32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan lingkungan Hidup.

Undang – undang Nomor 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah



